

PENDEKATAN PLURALISME ATAS DIMENSI MITOLOGIS INKARNASI

Tesis



Nama : Andreas Doweng Bolo

Npm : 2000861014

Nirm : 41068130000014

**PROGRAM STUDI
MAGISTER ILMU TEOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK
PARAHYANGAN
2002**

**PENDEKATAN PLURALISME ATAS DIMENSI
MITOLOGIS INKARNASI**

Tesis

Andreas Doweng Bolo
Npm : 2000861014
NIRM : 41068130000014

Persetujuan Tesis

Pembimbing I merangkap penguji:
P. Fabianus S. Heatubun, Drs. LSL.....

Pembimbing II merangkap penguji:
Dr. I. Bambang Sugiharto

Penguji:
Dr. Leonardus Samosir, OSC,

ABSTRAK

Relasi adalah *modes of being* kehidupan manusia dan semesta. “Ada” nya manusia atau semesta merupakan “ada” yang relasional. Relasi yang membuat hidup manusia dan semesta berlangsung terus dan sekaligus menunjukkan bahwa hidup adalah realitas yang plural. Relasi juga yang membuat semua yang ada di dalam semesta tersedot kedalam medan kehidupan. Relasi yang dimaksudkan di sini lebih sebagai jaringan proses yang berdimensi *open-ended*. Oleh karena, akan membawa kepada *fusion of horizon* dalam berbagai medan kehidupan. Paradigma relasi seperti ini lebih tumbuh dalam ranah mitos daripada medan rasionalisme ilmu pasti.

Inkarnasi merupakan perihal relasi Yang Ilahi dan tak terbatas dengan manusia dan dunia yang terbatas. Kisah ini terdapat di berbagai kultur dan religi, sekaligus mau menunjukkan hakekat terdalam relasi manusia dengan yang transenden itu sungguh sesuatu yang *archaic*. Namun, karena paradigma berpikir substansial maka pola relasi ini diabaikan. Relasi jatuh menjadi perkara kebenaran subyek-obyek. Kebenaran sebagai realitas *clara et distincta*.

Dalam Kristianitas, relasi Allah-manusia nyata dalam diri Yesus Kristus. Ia merupakan konkretisasi relasi Allah-manusia. Intensifikasi relasi yang membuat Ia berkata, Aku dan Bapa adalah satu. Intensifikasi relasi ini juga yang membuat Ia menyapa Allah, *Abba*. Karena sedemikian mendalamnya relasi Ia dengan Bapa membuat yang lain tersedot kedalam pola relasi ini. Intensifikasi relasi ini juga yang membuat kita mengakui bahwa Dia adalah *vere Deus vere homo*. Dalam realitas yang pluralistik diperlukan *paradigm shift* dalam melihat realitas, dari paradigma substansial ke paradigma relasional, sehingga kisah inkarnasi sungguh merupakan kisah yang membawa pada transformasi kehidupan.

ABSTRACT

Relation is a modes of being of the lives of human beings and the universe. The “being” of human beings or the universe is a relational. A relation sustains the continuity of the human beings and the universe and at the same time shows that life is a plural reality. It is relation too, which makes everything that exists in this whole universe, be drawn into the arena of life. The relation, I mean here, is a web of process which has an open ended dimension. A relation which continuously leads to fusion of horizon in all fields of life. This relational paradigm grows as better in the area of myth than in the scientific realm.

Incarnation is about the relation between the Divine who is infinite and the human beings and the universe that are finite. This story is found in various cultures and religions; at the same time, it indicates that the true nature of human beings relation with transcendent is something archaic. However, due to the long tradition of substantial paradigm of thinking, this relational paradigm is regarded. Relation succumb to be mere questions of subject-object truth.

In Christianity, the God-human relation becomes real in Jesus Christ. He becomes the concretisation of God-human relation. This intensification of relation made him say, the Father and I are one. This same intensified relation also enabled Him to call God, *Abba*. Such an intensified and intimate relation between He and the Father makes others be drawn into this way relating. This same intensified relation enables us to admit that He is *vere Deus vere homo*. In a pluralistic reality, we need a paradigm shift in seeing the reality, from a substantial paradigm toward a relational paradigm. In order that the story of incarnation really becomes a story which transforms life.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis haturkan kepada Yang Ilahi karena berkat Roh-Nya, penulis sanggup menyelesaikan Tesis berjudul PENDEKATAN PLURALISME ATAS DIMENSI MITOLOGIS INKARNASI. Tesis ini merupakan syarat untuk menyelesaikan studi teologi pada Program Magister Ilmu Teologi Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Di samping itu, tesis ini juga merupakan perjuangan hidup penulis dalam merefleksikan iman di tengah derasnya arus kehidupan.

Begitu banyak kendala yang penulis hadapi dalam merampungkan tulisan ini diantaranya memahami literatur dalam paradigma berpikir yang terus bergeser hari-hari ini. Namun, berkat dukungan berbagai pihak akhirnya penulis sanggup merangkum tulisan ini.

Maka pada tempat ini dari hati paling dalam, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Romo Fabianus Sebastianus Heatubun, Drs., LSL dan Dr. I. Bambang Sugiharto, selaku pembimbing I dan II, yang telah membantu petualangan penulis hingga menyelesaikan tulisan ini. Patut juga penulis haturkan hormat untuk, Dr. Leonardus Samosir, OSC, sebagai pembahas yang terus mengasah dan menantang dengan pemikiran-pemikirannya.

Begitu banyak tangan yang membantu baik dukungan moril maupun materil, maka dengan segala kemampuan penulis menghaturkan hormat kepada semuanya.

1. Keluarga besar Kongregasi Hati Kudus Yesus dan Maria (SS.CC), yang telah membantu perjuangan hidup penulis.
2. Staf Seminari Damian Rm. Thomas Sukotriraharjo, SS.CC, Pst. Luudwinus Van Dongen, SS.CC, Br. Hendrik Asan Kerans, SS.CC yang memperkenankan penulis tinggal dan menggunakan fasilitas Seminari Damian hingga menyelesaikan tulisan ini.
3. Untuk para frater Seminari Damian yang telah mendukung saya dengan berbagai cara sehingga dengan tenang hati saya sanggup menyelesaikan tulisan ini, tanpa menguragi rasa hormat kepada yang lain terkhusus untuk Abang Remi dan Agus.
4. Untuk teman-teman seperjuangan, Pst. Van Dongen, Lulu, Wondo, Toni dan Sius, walaupun gagal saya berhasil bersama mereka.
5. Untuk almahrum Ayahku, Petrus B. Hayon dan ibuku, Theresia N. Kelen yang telah membesarkan dan memberikanku gairah hidup, untuk keduanya kupersembahkan karyaku ini.
6. Untuk adikku Yosep Ligi Hayon , isterinya, dan keponakanku Reni Hayon tak lupa untuk Mbah dan Ade Kelen yang telah membantu penulis.
7. Untuk saudaraku, kaka ibu, Ima, Enti, Eti, Yopi, Ade Mans, Nona, Elsa yang mendukung penulis dalam doa-doanya
8. Untuk rekan-rekan kerja di majalah Komunikasi keuskupan Bandung atas dukungan moril dan pengertiannya.
9. *Last but not least*, terima kasih sedalam-dalamnya untuk Nikolaus Syura yang telah membantu penulis dalam teknis komputer dan Tarsisius Son yang telah meminjamkan kamarnya buat penulis hingga menyelesaikan tulisan ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Maka segala kritik dan saran akan sangat membantu penulis dalam mengarungi proses panjang hidup yang tak bertepi ini.

Bandung Juni 2002

(Penulis)

Daftar Isi

	Hlm.
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
PENDAHULUAN.....	1
1. MITOS	8
1.1. MITOS <i>PER DEFENITIONEM</i>	8
1.2. MITOS DALAM KAITAN DENGAN YANG KUDUS.....	12
1.3. DIMENSI RELASIONAL MITOS.....	16
2. RELASI SEBAGAI HAKEKAT KEHIDUPAN.....	22
2.1. RELASI DALAM PERSPEKTIF SAINTIFIK.....	23
2.2. RELASI DALAN KAITAN DENGAN PLURALISME.....	28
2.2.1. Puralisme sebagai <i>Zeitgeist</i>	28
2.2.2. Pergeseran Paradigma dari Substansial ke Relasional.....	31
2.3. RELASI SEBAGAI TRANSFORMASI KEHIDUPAN.....	34
3. INKARNASI SEBAGAI RELASI DENGAN SANG INTI.....	38
3.1. INKARNASI <i>PER-DEFENITIONEM</i>	38

3.2.	INKARNASI SEBAGAI INTENSIFIKASI RELASI DENGAN SANG INTI.....	41
	3.2.1. Inkarnasi dalam Agama-Agama Alam.....	42
	3.2.2. Inkarnasi dalam Agama-Agama Besar.....	43
3.3.	INKARNASI SEBAGAI INTENSIFIKASI MITOS.....	45
	3.3.1. Aspek Relasional yang <i>Open-ended</i>	46
	3.3.2. Inkarnasi Berkaitan dengan Medan Makna	50
4.	INKARNASI KRISTIANI DALAM PERSPEKTIF MITOLOGIS.....	53
4.1.	YESUS KRISTUS: ANTARA MEDAN FAKTA DAN MAKNA.....	55
	4.1.1. Yesus Tokoh Historis.....	55
	4.1.2. Yesus Kristus Ekspresi Religius.....	58
4.2.	INKARNASI KRISTIANI DALAM PARADIGMA LAMA.....	66
4.3.	INKARNASI KRISTIANI DALAM DINAMIKA RELASIONAL.....	68
4.4.	YESUS KRISTUS SEBAGAI KEPENUHAN RELASI ALLAH MANUSIA.....	76
4.5.	INKARNASI KRISTIANI DAN RELASINYA DENGAN KESELAMATAN.....	78
4.6.	INKARNASI KRISTIANI DALAM PLURALISME REALITAS.....	83
	PENUTUP	85
	DAFTAR PUSTAKA	89
	CURICULUM VITAE.....	93

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang dan Tujuan Penulisan

Dunia hari-hari ini bergerak begitu cepat dan semua yang ada didalamnya terseret dalam gerakan dunia ini. Dalam pergerakan ini ada berbagai paradigma berpikir dan hidup yang terus mengalami pergeseran. Salah satu yang cukup signifikan adalah paradigma religius. Suatu persoalan yang terus digumuli dalam Kristianitas adalah pribadi Yesus. Teristimewa dalam hal ini inkarnasi yang merupakan salah satu tema sentral manakala kita berbicara tentang Kristianitas, diantara dua tema besar yang lain, yaitu Trinitas dan Penghapusan (penebusan) atas dosa-dosa.¹ Namun perlu diingat, ke tiga tema ini berkaitan satu dengan yang lain. Dogma-dogma ini dalam dunia hari-hari ini diabaikan dan hanya dilihat sebagai warisan masa silam. Ketaatan yang ada pun lebih sebagai ketakutan akan kehilangan identitas. Situasi hari-hari ini memberatkan agama.

Apakah ini pertanda bahwa ramalan Auguste Comte sungguh terjadi bahwa agama akan berakhir diganti oleh sains? (Dimana ada pergerakan dari mistik, metafisik dan positivistic.) Tetapi sejarah menunjukkan ketiga tahap ini bukanlah realitas terpisah satu dengan yang lain. Ketiga hal ini bukanlah tahapan yang harus dilalui secara periodik tetapi merupakan medan yang tumpang tindih satu dengan yang lain. Ilmu-ilmu positif yang mau menjelaskan segalanya secara *clara et distincta* atau dengan verifikasi dan juga falsifikasi takkan tuntas membongkar realitas kehidupan. Karena sesungguhnya semakin banyak diperoleh jawaban semakin banyak pula misteri yang muncul.

¹ John Hick, *The Non-Absoluteness of Christianity*, dalam John Hick dan Paul F. Knitter, *The Myth of Christian Uniqueness - Toward a Pluralistic Theology of Religions*, hlm. 30

Manusia semakin sadar bahwa persoalan hari-hari ini semakin beragam. Keberagaman ini bukan hanya pada tataran kehidupan sosial-kemasyarakatan, ekonomi tetapi juga medan kosmologi. Dalam carut-marut dunia macam ini, segala konsep dan ideologi ambruk. Ilmu-ilmu berguguran dengan teorinya sendiri. Dogma-dogma religius yang tadinya dipandang tak tergoyahkan dicurigai dan digerogeti. Pada point terakhir ini yang menjadi persoalan penulis. Apakah dengan runtuhnya dogma-dogma religius pertanda berakhirnya agama?" Atau malah sebaliknya lebih menantang agama untuk meredefenisi segala dogma secara lebih jauh.

Dari latar belakang persoalan seperti ini penulis mau menampilkan dogma iman tentang inkarnasi. Bagaimana dogma iman ini berdaya guna dalam centang perenang dunia seperti ini. Inkarnasi menjadi masalah serius karena bisa membawa dua konsekuensi sekaligus, dicap bidaah oleh gereja atau dicap triumphalis yang di luar gereja.

Untuk mengatasi semua ini, penulis mengedepankan mitos sebagai pisau bedah untuk menembus realitas dunia. Dunia adalah realitas proses yang terus menjadi dalam jaringan relasi. Dunia bukan lagi sebagai entitas yang tetap, tetapi adalah realitas dinamis yang terus bergerak. Dalam realitas kehidupan yang terus bergerak ini maka pemahaman inkarnasi menjadi lebih hidup. Inkarnasi tidak hanya sekadar perihal substansi tetapi lebih sebagai persoalan "becoming". Inkarnasi tidak bisa dipikirkan dalam paradigma berpikir Cartesian. Karena akan jatuh pada persoalan materialisme semata (materialisme mekanis, empirisme, behaviourisme) atau spiritualisme (idealisme, formalisme, voluntarisme, intelektualisme).² Dalam paradigma mitologis, inkarnasi lebih merupakan persoalan keterlibatan dalam dunia. Inkarnasi bukan merupakan perihal substansi tetapi lebih

² Barry Sandywell, *Reflexivity and the Crisis of Western Reason*, hlm. 286.

sebagai perihal relasi, dalam hal ini relasi yang ilahi dengan yang manusiawi, yang tak terbatas dengan yang terbatas.

Inkarnasi adalah kisah universal yang hampir ada pada setiap kultur dan religi. Konsep umum yang ada yaitu inkarnasi adalah perihal yang ilahi menjadi sosok yang kelihatan. Dalam Gereja, inkarnasi terjadi dalam diri yesus Kristus. Tinggal sekarang, Bagaimana ini dipahami? Dalam paradigma mitologis medan ini lebih luas jangkauannya daripada paradigma logologis. Inkarnasi bukan merupakan kisah statis tetapi kisah yang menggerakkan manusia. Inkarnasi dalam paradigma logologis mau menjelaskan tetapi dalam paradigma mitologis inkarnasi adalah keterleburan, keterleburan yang ilahi dengan yang duniawi. Ini lebih sebagai suatu karya seni (beauty) daripada sebuah konsep subyek-obyek semata.

Dalam paradigma mitologis yang utama bukan perihal mencari kebenaran tetapi lebih pada saling mempercayai. Mitos bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia tetapi merupakan humus purba yang ada dari masa ke masa dan dalam berbagai masyarakat. Dengan melihat dimensi mitologis inkarnasi, penulis mau mengangkat lagi betapa tak pernah lapuknya bicara inkarnasi. Dan betapa mengagungkan bicara inkarnasi dalam realitas pluralistik.

II. Ruang Lingkup Pembahasan dan Metode Penulisan

Penulis bergerak, dari melihat pergeseran paradigma berpikir dari logologis (substansial) ke mitologis (relasional). Sejak Aristoteles hingga Descartes hingga kemudian disudahi oleh Nietzsche manusia terbelenggu dalam paradigma logologis. Kebenaran realitas adalah perihal data dan fakta. Kebenaran menjadi persoalan verifikasi yang harus *clara et distincta*. Oleh karena itu, rasionalitas identik dengan ilmu pasti. Hal ini yang menyulitkan manusia karena manusia tidak hanya *homo intellectus* tetapi juga *homo*

religiosus. Manusia tidak hanya berada pada medan fakta tetapi juga pada medan makna. Dan manakala berbicara tentang medan makna maka rasionalitas ilmu pasti tidak bisa menjadi acuan tunggal. Memasuki wilayah ini manusia dituntut menggunakan paradigma berpikir mitologis yang lebih relasional. Relasi yang lebih berarti keterleburan dalam realitas kehidupan.

Bahasa Religius yang beroperasi pada medan imanen dan lebih-lebih transenden lebih condong kepada pola non-konseptual. Namun dalam paradigma substansial bahasa religius kemudian tersedot dalam situasi rasionalitas ilmu pasti. Seiring dengan temuan dari filsafat proses dan fisika baru orang semakin menyadari bahwa realitas terdasar kehidupan lebih sebagai jaringan relasi. Dan klaim-klaim kebenaran saintifik harus dilihat sebagai suatu yang kira-kira. Pada titik ini mitos menjadi paradigma yang menarik untuk dibangkitkan. Roh mitos sesungguhnya lebih sebagai suatu dinamika yang terus membuka diri dalam jaringan relasi. Mitos tidak tertutup pada perkara substansi tetapi terus membuka diri pada transformasi.

Inkarnasi adalah perihal menjadi berujud realitas ilahi. Namun, form dalam paradigma mitologis tidak terkungkung dalam materi. Dalam paradigma mitologis form sebaiknya dipahami sebagai bifurkasi. Form itu terus bergerak dan berelasi dengan realitas di sekitarnya.

Teologi dalam tradisi Kristiani terus bergerak dari satu medan ke medan lainnya. Sebagaimana dikatakan di atas, trinitas, inkarnasi dan Penebusan Dosa menjadi medan signifikan dalam berteologi. Dalam tulisan ini, penulis mau melihat perihal inkarnasi dengan memakai mitos sebagai pisau bedah. Mitos sebagai “kunci” untuk bisa mencicipi realitas inkarnasi.

Penulis dengan mengedepankan dimensi mitologis inkarnasi mau menunjukkan bahwa betapa berartinya inkarnasi dalam pluralisme dunia. Pluralisme bukanlah sesuatu yang harus dihindari tetapi justru lebih membuka kesadaran pada redefenisi. Penulis juga

berkeyakinan bahwa perihal pluralisme bukan persoalan benar dan salah semata tetapi bagaimana hal itu menumbuhkan iman akan Allah.

Atas dasar ini, penulis percaya bahwa dengan memakai mitos maka bicara inkarnasi semakin menggairahkan. Karena mitos selalu membuka petualangan dan refleksi lebih jauh. Mitos bisa dengan berani berkonfrontasi dengan apapun tanpa pernah takut kehilangan jati diri. Dan mitos sanggup membawa pada sebuah perluasan diri (intensifikasi personal).

III. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup penulis hendak merefleksikan inkarnasi. Dan untuk memasuki medan ini penulis memakai mitos sebagai senjatanya.

1. Bagaimana mitos menjadi “clue” untuk memasuki realitas inkarnasi? Bagaimana inkarnasi masih dapat dipertahankan di tengah pluralisme dunia?
2. Bagaimana paradigma mitologis yang relasional membawa transformasi iman? Karena dalam paradigma ini terus-menerus terjadi *fusion of horizon* kehidupan. inkarnasi Allah dalam Yesus Kristus ditempatkan dalam sekian banyak tradisi religius yang juga mempunyai kisah inkarnatif? Apakah Kristianitas tetap memandang diri sebagai “kepenuhan”? Bukankah superioritas macam ini menimbulkan reaksi pada tradisi atau agama lain?
3. Pada titik ini akan muncul pertanyaan lebih lanjut; Apakah Yesus satu-satunya penyelamat dari Allah? Atau salah satu penyelamat dari Allah?
4. Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan pertanyaan sepanjang sejarah Gereja. Ada begitu banyak usaha teologi sepanjang sejarah untuk menjawabnya. Namun bagi penulis segala banyak usaha ini harus diimbangi dengan pergeseran *way of*

thinking. Pergeseran *way of thinking* ini amat penting dalam pemahaman teologi khususnya teologi inkarnasi.

5. Penulis tidak bermaksud menjawab segala pertanyaan seputar misteri inkarnasi secara tuntas tetapi pertama-tama mau mengatakan bahwa perlu adanya pergeseran paradigma berpikir dari pola pikir relasional subyek obyek ke paradigma berpikir yang lebih melihat hidup sebagai jaringan relasi, dari fakta menuju ke makna. Pendek kata dari *way of seeing* yang substansial ke mitik.

IV. Sistematika Pembahasan

Tulisan ini terdiri dari empat bab. Sebelum memasuki sistematika pembahasan penulis mengemukakan beberapa persoalan yang akan ditampilkan. Dalam pendahuluan yang terdiri dari Latar belakang dan tujuan penulisan; ruang lingkup pembahasan dan metode penelitian; perumusan masalah dan sistematika pembahasan. Penulis menampilkan garis besar pemikiran yang akan dilalui dalam penulisan ini.

Pada bab 1 penulis menggali “hakekat” mitos. Mitos sering dipahami sebagai kisah, cerita. Penulis melihat ada *something beyond* dari mitos yaitu perihal relasi. Bagi penulis justru roh mitos adalah relasional, baik itu relasi dengan sesama, atau yang lain (otherness). Penulis juga menekankan bahwa relasi yang dibangun mitos itu lebih jaringan relasi.

Dalam bab. 2 penulis mengedepankan bahwa secara saintifik paling rigid pun hari-hari ini mengakui bahwa realitas kehidupan adalah jaringan relasi yang lebih bersifat open-ended. Bahasa ilmu pengetahuan yang tadinya serba *clara et distincta*, hari-hari ini mengakui diri bahwa bahasa ilmu sekali pun adalah kira-kira. Hal ini memberanikan penulis mengatakan bahwa pola relasi dalam bahasa sains akhirnya lebih dekat pada perihal mitos daripada bahasa rigid itu sendiri. Relasi yang ditampilkan dalam paradigma

ini, lebih sebagai pola relasi mitologis daripada pola relasi subyek-obyek sebagaimana dalam paradigma sains. Relasional dalam paradigma mitologis lebih berarti jaringan dan keterleburan. Relasi ini lebih sebagai sebuah karya seni daripada logika ilmu pasti.

Dalam bab. 3 berdasarkan pergeseran paradigma yang telah diramaikan oleh ilmu paling *rigorous*, penulis kemudian membidik pada perihal inkarnasi. Penulis melihat bahwa perihal inkarnasi adalah sesuatu yang universal. Disamping itu inkarnasi juga menggambarkan perihal relasi yang mitik daripada sekadar menampilkan fakta dan data. Di samping itu inkarnasi dalam kultur atau agama manapun terkait erat dengan perihal relasi dengan “sang inti”.

Dari situ dalam bab 4, penulis melihat tokoh Yesus yang dipercayai sebagai inkarnasi Allah. Penulis melihat bahwa kisah ini sebenarnya menampilkan pola relasi Allah manusia dan tidak berpretensi menjelaskan perihal substansi Allah atau manusia. Oleh karena itu, kisah ini lebih terkait erat dengan perihal makna daripada sekadar fakta dan data semata. Allah melebur dalam kedagingan dan berelasi secara mendalam dengan manusia. Relasi harus dilihat sebagai proses yang terus menjadi, relasi ini sebagai realitas open-ended. Sehingga bicara Yesus Kristus inkarnasi Allah lebih dekat pada pola mitik daripada pola substansial.

Pada bagian penutup penulis memberi kesimpulan dan beberapa pandangan untuk melihat berbagai pergeseran yang terjadi dalam hidup. Dalam paradigma relasi ini iman bertumbuh bukan dalam kerangka ilmu pasti tetapi dalam lebih sebagai seni hidup untuk terus menerus lebur dalam semesta.

BAB I

MITOS

1.1. MITOS *PER DEFENITIONEM*

Secara etimologis mitos berasal dari bahasa Yunani *miqox* (*muthos*) yang berarti sabda, kata, (*word*), pesan (*message*), dan bisa juga berarti peristiwa (*event*), atau sejarah (*history*).¹ Masih secara etimologis, mitos bisa dilihat dengan dua cara. Mitos berasal dari akar kata, *ma*, sebagai tiruan bunyi sebagaimana bunyi atau suara pada anak-anak yang mulai menirukan bunyi atau suara seperti, *mama, bapa* (*onomatopoeic*). Bila kita menarik pemaknaan dari akar kata *mu*, maka dapat berarti sabda, kata. Sabda atau kata-kata ini bisa berupa kata indah, artistik sebagaimana karangan-karangan Homeros. Atau kata-kata filosofis sebagaimana dapat dibaca pada adikaryanya Plato.

Plato memperkenalkan kata *muthologia* yang berarti bicara tentang, cerita, kisah. Kata *muthos* bisa juga berarti sesuatu yang diucapkan. Sesuatu yang diucapkan dalam bentuk kisah atau cerita. Mitos bisa juga berarti kisah, sehingga mitos senantiasa berkaitan dengan kisah atau cerita. Sebagai kisah atau cerita mitos sesungguhnya lebih didominasi oleh fiksi, imajinasi daripada data faktual. Oleh karena itu, mitos lebih erat berkaitan dengan cerita daripada sebagai pernyataan atau dogma. Dalam pengertian Yunani tradisional mitos sering dipahami sebagai kisah tentang para dewa dan pahlawan.

¹ Heinrich Fries, *Myth*, dalam Karl Rahner (Et.al.), *Sacramentum Mundi*, hlm.152-153. Bdk. juga Kees W. Boole, *Myth-An Overview* dalam Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 10, hlm. 261-273

Freud memandang mitos sebagai mimpi-mimpi publik, mimpi-mimpi yang kemudian diakhiri oleh sains.² Secara lebih positif aspek ketaksadaran ini merupakan segi kreatif, imaginatif. Karena aspek kreatif, imaginatif ini maka mitos sering dipandang mempunyai *mysterious power*.³ Sedangkan Jung memahami mitos sebagai sentuhan yang membawa balik manusia kepada *inward*. Mitos senantiasa membuka kepada kedalaman dan keluasan diri.⁴ Pada titik ini mitos berarti perluasan horison. Mitos mengajak manusia untuk senantiasa membuka diri. Sehingga dikatakan mitos berkaitan dengan eksistensi manusia. Ia lahir karena pengalaman perbenturan manusia dengan “*yang lain*”. Bahkan ia dikatakan sama tua dengan pemikiran manusia.⁵ Robert Plant Armstrong lebih jauh lagi melihat mitos tidak hanya sekadar kisah tetapi sebagai “*ameliorated energy*” atau bisa juga sebagai “*full of potency*” yang kemudian ia istilahkan dengan *mythologems*.⁶

Secara sederhana mitos dapat dilihat dengan dua cara; pertama, mitos yang menjelaskan (*explanatory myths*) dan kedua mitos yang estetik (*aesthetic myths*).⁷ *Explanatory myths* lebih menjawab perihal rasa ingin tahu pada orang-orang “primitif” atau juga pada anak-anak. Pertanyaan yang muncul dari sini seperti, “Apa itu dunia dan manusia? Siapa yang membuatnya? Bagaimana itu dibuat? Siapa manusia pertama? Sedangkan *Aesthetic myths* aslinya merupakan kerinduan universal akan hiburan. Oleh karena itu, tekanannya bukan pada perihal “praktis” tetapi lebih pada “kegembiraan”.

² Penulis melihat pandangan ini masih terbelenggu paradigma substansial, Bdk. Joseph Campbell, *Myh to Live By*, hlm. 12-13

³ G.S. Kirk, *The Nature of Greeks Myths*, hlm 88

⁴ Ibid., hlm. 13

⁵ Josep Campbell, Op.cit, hlm. 19.

⁶ R. P. Armstrong, *The Power of Presence*, hlm. 48-49.

⁷ Untuk pembagian ini Bdk. Charles Mills Gayley, *The Classic Myths*, hlm. 431-433.

Sebagaimana dikatakan bahwa *aesthetic myths* itu bergerak dari dunia yang kotor, *mesum*, sehari-hari (*sordid world*) dan egoistis kepada visi dunia yang lebih terbuka. Dunia yang lebih menggembirakan. Ini yang kemudian disebut sebagai “*beauty*”. Menurut temanya, *aesthetics myths* dapat dibagi lagi dalam dua kategori; *pertama historis* dan *kedua romantik*. Pada tema historis, peristiwa dilihat sebagai fakta, seperti pada Illias (Homeros). Sedangkan pada tema romantik, peristiwa itu muncul lebih untuk mendukung atau membangun karakter kepahlawanan. Sang “hero” tetap independen daripada “hero” dalam tema historis. Contoh untuk tema semacam ini adalah Odessey (Homeros).

Dari pendefinisian dan pemahaman di atas dapat dilihat bahwa mitos merupakan konstruk manusia. Mitos merupakan upaya manusia berelasi, berkomunikasi dengan realitas di luar dirinya, baik secara horisontal maupun vertikal. Dimensi relasional mitos ini tampak dalam ritual⁸ (sebagai realitas yang tak bisa dipisahkan dari mitos). Ritual kehidupan seperti, kelahiran, dewasa dan kematian merupakan fase-fase yang memperlihatkan dimensi relasional yang makin luas. Selain itu mitos juga menggambarkan dialektika sosial, relasi antar manusia.⁹ Medan-medan relasional baik secara horisontal maupun vertikal ini lebih dilihat sebagai mitos daripada logos. Dalam artian medan-medan relasional ini lebih dilihat sebagai sesuatu yang terbuka, peleburan. Medan relasional ini lebih sebagai karya seni daripada tata aturan atau konsep. Tidak hanya secara antropologis, sosiologi juga dari studi proses dan fisika baru pun lebih mengakui realitas sebagai medan relasional.

Dimensi relasional juga bisa dilihat pada fungsi dasariah mitos, yaitu *mistis*,

⁸ Seperti mitos Osiris sebagai dewa kesuburan di Mesir disertai dengan ritual penyembahannya; bdk. Frazer, *The Golden Bough*, bdk. juga Campbell, Op. Cit., hlm 43-60, atau G. S. Kirk, Op. cit., hlm. 89.

⁹ Mary Douglas, *Implicit Meaning: Essays in Anthropology*, hlm. 161.

*kosmologi, sosiologis dan pedagogis.*¹⁰ Keempat fungsi menunjukkan betapa erat kaitan mitos dengan persoalan yang ada di luar dirinya dan dalam diri manusia itu sendiri. Manusia yang mencoba mengkonstruksi pengalaman hidupnya dalam ruang dan waktu.¹¹ Mitos itu bukan suatu rekaan individu semata tetapi dikonstruksi dari generasi ke generasi oleh begitu banyak kelompok untuk sampai pada *beings* yang sesungguhnya harus disembah.¹²

Mitos tak pernah terperangkap dalam ruang dan waktu walaupun dibangun (dibentuk) oleh manusia yang hidup dalam kategori ruang dan waktu. Mitos sanggup mengatasi ruang dan waktu.¹³ Ia bisa sangat jelas bicara tentang keseharian tetapi sekaligus sanggup memasuki medan kontradiktif kehidupan. Mitos menampilkan kontradiksi-kontradiksi yang ada dalam kemasyarakatan dan mau mengatasi pengalaman kontradiktif itu.¹⁴ Bahkan lebih jauh dikatakan oleh Douglas bahwa mitos menampilkan kebenaran sederhana kehidupan.¹⁵ Bukan sebagai sesuatu yang tertutup tetapi menjadikan kebenaran itu sebagai proses menjadi, karena kebenaran hanya bisa terbetot dalam proses menjadi.¹⁶

Selain itu mitos juga sanggup memasuki medan abu-abu kehidupan; medan dimana manusia lebur dengan semesta dan pencipta sebagai sumber kebenaran. Sebagai makhluk transenden manusia secara arkaik bisa mengalami dunia ilahi ini sehingga dikatakan bahwa pengalaman macam ini merupakan sesuatu yang universal. Manusia sebagai

¹⁰ J.Campbell with Bill Moyers, *The Power of Myth*, hlm.38.

¹¹ Martinus Nijhoff, *Myth and Metaphysics*, hlm. 18

¹² Op.cit. Gayley. Hlm. 435

¹³ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi Staruss-Mitos dan Karya Satra*, hlm. 81

¹⁴ Mary Douglas, Op. cit., hlm. 156

¹⁵ Ibid., hlm. 163

¹⁶ Robert M. Torrance, *The Spiritual Quest*, hlm. 15 .

mahluk sosial sekaligus simbolik dan transenden dapat memasuki wilayah abu-abu ini.

Pengalaman menjadi landasan dan penopang mitos. Begitu pentingnya aspek pengalaman ini sehingga Campbell dalam dialognya dengan Bill Moyers mengatakan bahwa pemahaman tentang mitos harus bergeser dari mitos sebagai *sebuah pencarian makna* kepada mitos sebagai *mengalami makna*.¹⁷

1.2. MITOS DALAM KAITAN DENGAN PENGALAMAN

AKAN “YANG KUDUS”

Mitos tidak berpretensi menjelaskan data dan fakta, tetapi lebih berperkara pada medan makna. Dan manakala manusia berbicara tentang medan makna maka tidak bisa tidak manusia berbicara tentang “yang kudus”. Dalam berelasi dengan yang kudus manusia tidak pernah dan tidak mungkin menjadikan fakta dan data sebagai bukti autentik. Manusia dalam berelasi dengan yang kudus sesungguhnya lebih menyentuh medan mitos karena dalam mitos pengalaman lebih tumbuh dan dihidupi.

Dikatakan oleh G. S. Kirk bahwa mitos membentuk agama. Hal ini dapat dilihat pada kisah-kisah (Kitab Suci) atau kisah-kisah suci lain, termasuk didalamnya ritual, doktrin-doktrin dan sakramen yang mengitari agama tersebut. Semua perangkat ini baik mitos, ritual, doktrin dan sakramen merupakan satu rangkaian untuk menyadarkan manusia terhadap misteri yang tersembunyi.¹⁸ Kisah-kisah ini lebih menunjukkan pola mitis, terbuka dan relasional dan bukan sebuah kebenaran rasionalitas ilmu. Selain itu

¹⁷ J. Campbell With Bill Moyers, Op. cit., hlm. 5.

¹⁸ B. Griffiths, *Return to the Centre*, hlm. 118 .

religi juga dikatakan bahwa hakekat religiositas adalah pencarian dan pencarian lebih lanjut.¹⁹ Kalau demikian religiositas adalah medan yang terbuka untuk terus berproses. Jika demikian paradigma mitologis lebih cocok dengan sebagai makhluk terbatas sadar akan yang kudus. Ini menunjukkan bahwa manusia secara dasariah adalah makhluk badaniah tetapi sekaligus rohaniah, ia makhluk *finite* tetapi sekaligus *infinite*, ia dibatasi ruang tetapi sekaligus sanggup melampauinya. Mitos membuat manusia sadar akan segala tegangan yang ada dalam dirinya. Karl Jaspers secara filosofis mengatakan bahwa mitos adalah bentuk *apriori rational* yang membuat manusia sadar akan yang transenden.

Dalam religiositas ada tiga bentuk ungkapan religius, yaitu, *sacred speech* (mitos), *sacred acts* (ritual) dan *sacred places* (simbol).²⁰ Sebagai ekspresi religius maka ketiga medan itu berhubungan dengan yang suci. Mitos, ritual dan simbol merupakan medan dimana *inward* disentuh. Dimana juga *deeper and wiser life* lebih terolah.²¹ Sebagai yang kudus, ketiga medan ini tidak dilihat secara terpisah tetapi sebagai kesatuan relasi. Bentuk dari ketiganya bisa berbeda satu dengan yang lain. Namun, secara dasariah ada keterkaitan antara keberbedaan bentuk ini. Misalnya, mitos bahwa padi berasal dari tubuh seorang wanita, bernama Tonuwuyo yang mengorbankan diri. Ia dibunuh, daging dan tulang-tulanganya dihamburkan ke ladang. Beberapa hari kemudian dari daging itu tumbuh tanaman yang menjadi bahan pokok kehidupan, padi. Untuk menghormati pengorbanan ini, di tengah ladang ada tradisi pemancangan kayu sebagai simbol, kenangan pengorbanan. Pemancangan ini dilakukan melalui suatu upacara ritual tertentu.

¹⁹ Robert M. Torrance, Op. cit., hlm. 4.

²⁰ Bdk. Mircea Eliade, *Symbolism the Sacred, the Arts*, hlm. 262.

²¹ Joseph Campbell With Bill Moyers, Op.cit., hlm. xx .

Dari gambaran sederhana ini dapat dilihat keterkaitan mitos, simbol dan ritual. Hubungan ini bisa juga dilihat sebaliknya. Yang patut diingat adalah bahwa ketiga medan ini harus dilihat sebagai realitas *interconnected* dan *interdependent*. Simbol dan ritual akan kehilangan aspek kekudusan bila tidak didasari pada mitos demikian juga mitos. Ia tak akan mempunyai banyak arti bahkan hanya dipandang sebagai akal-akalan manakala tidak berkaitan dengan ritual dan simbol.

Ritual, simbol, dan mitos dalam kaitan dengan hidup kemasyarakatan bisa dipandang sebagai “tata sosial”. Karena ketiganya merupakan usaha memberi bentuk pada sesuatu yang tak kelihatan. Mereka bergerak diantara *amorph* dan *morph*. Ini merupakan sebuah proses yang terus bergerak. Jadi mitos sebagai realitas “yang kudus” tidak berdiri sendiri tetapi merupakan keterjalinan dengan dua ekspresi religius yang lain.

Keterkaitan ketiga hal ini yang memungkinkan manusia mencapai pengalaman “spiritual”, pengalaman “ilahi”. Maka mitos sering dikaitkan dengan yang kudus. Karena ia merupakan salah satu dari ekspresi religius itu. Maka tepat kalau dikatakan bahwa mitos merupakan sebuah daya spiritual. Ia bukan sekadar kisah naratif biasa tetapi mempunyai dimensi ilahi. Maka tepat kalau dikatakan bahwa “Myths are clues to our deepest spiritual potential, able to lead us to delight; illumination and even rapture.”²²

Selain karena keterkaitan dengan ekspresi religius, mitos disebut juga sebagai realitas kudus karena medan gerak atau ruang dan waktu mitos itu sendiri. Mitos dipahami sebagai daya kreatif, imajinatif sekaligus beroperasi pada medan yang oleh Victor Turner disebut sebagai *betwixt and between* alias *liminal*.²³ Medan ini lebih

²² J. Campbell with B. Moyers., Op. cit., hlm. 5.

²³ Bdk.G.S Kirk, Op. cit., hlm. 89 .

merupakan medan tegangan relasional yang kreatif. Medan ini juga merupakan tempat perjumpaan antara manusia dan yang ilahi. Dalam ritual medan seperti ini dihadirkan agar pertemuan yang ilahi dan yang duniawi sungguh terjadi.

Sebagai sebuah daya kreatif dan imajinatif, mitos mengatasi ruang dan waktu. Secara lebih jelas hal ini dapat dilihat pada ritus dan simbol yang mengitari sebuah kisah mitologis. Ritual, simbol, mitos berdimensi ilahi karena di sana manusia berkontak dengan yang non-manusia. secara lebih jauh Joseph Campbell mengatakan bahwa medan pergulatan mitos adalah bumi-surga, ilahi-duniawi. Atau biasa juga dilukiskan bahwa medan bergulatan mitos adalah dunia atas, dunia ini dan dunia bawah. Karena cakupan yang seperti ini maka mitos dikatakan mempunyai dimensi ilahi, kudus.²⁴

Melalui mitos pengalaman manusia mendapat *kran* untuk keluar. Mitos menjadi lahan menarik karena ia berkaitan langsung dengan bahasa yang merupakan ciri khas manusia. Namun perlu diingat, ketiga medan ini harus dilihat dalam keberkaitan, keutuhan. Bahasa mitos bukan mengedepankan bujukan, bukan pula argumentatif. Bahasa mitos adalah bahasa yang menghadirkan (*present*).²⁵ Dikatakan bahwa mitos sambil berbicara tentang manusia namun sekaligus berada di luar ruang dan waktu konstruksi manusia. Maka tepat kalau Campbell mengatakan bahwa mitos sebagai “the song of universe, the music of the spheres music, we dance to even we can not name the tune”.²⁶ Mitos dengan demikian tidak cukup ditelaah secara *diakronik* tetapi lebih-lebih *sinkronik*. Sebagaimana dikatakan Michel Foucault, setelah mempelajari sejarah secara arkeologis

²⁴ Joseph Campbell, Op.cit., hlm. 108.

²⁵ Dalam mitos waktu berarti “present”. Bahasa Kitab Kejadian, kisah penciptaan dimulai dengan “Pada mulanya...Bdk. Kees W. Bolle, Op.cit., hlm. 262.

²⁶ Joseph Campbell with Bill Moyers, Op. Cit., hlm. xvi

dan kemudian genealogis mengatakan bahwa sejarah bukan sesuatu yang lampau tetapi adalah sejarah masa kini.

Mitos beroperasi pada medan yang tidak amat jelas dalam kategori saintifik yang berpola *either-or*. Karena medan mitos dengan meminjam peristilahan Turner lebih merupakan realitas “betwixt and between”. Maka mitos juga dipandang lebih merupakan medan yang misterius (*mysterious power*). Mitos tidak hanya berperkara pada medan duniawi tetapi sekaligus menjangkau wilayah ilahi. Mitos bergerak dari waktu linear tetapi ia bisa juga menjangkau dunia yang tak mengenal waktu. Dari ruang dan waktu faktual sekaligus transenden maka bicara mitos berarti memasuki dunia yang kudus. Dan sekali lagi ditegaskan bahwa ruang kudus ini lebih sebagai medan relasional daripada perihal substansial semata. Medan ini mengajak orang untuk terlibat dan tidak hanya sekadar berhenti pada penjelasan semata.

1.3. DIMENSI RELASIONAL MITOS

E. Cassirer mengatakan, “Myths as one of the primary forces of cultural expression”.²⁷ Dan dipihak lain G.S Kirk juga menunjukkan bahwa mitos membentuk religi. Hal ini memperlihatkan bahwa basis kultur dan religi bila ditelusuri lebih jauh adalah mitos. Karena basis dari kultur dan religi adalah pengalaman; pengalaman tidak hanya dibentuk oleh realitas keseharian (terindera) tetapi juga dengan realitas di luar pengetahuan manusia. Dan satu hal yang perlu dicatat yaitu bahwa pengalaman lahir

²⁷ G.S. Kirk., Op.cit., hlm.7-8.

melalui kontak “langsung” dengan masyarakat dan hal-hal lain. Pengalaman ini yang kemudian menjadi kisah. Pengalaman yang menjadi dasar pijak mitos lebih merupakan pengalaman interior, pengalaman ketersergapan oleh Yang Transenden atau juga keterpesonaan pada semesta. Pengalaman ini merupakan sebuah pengalaman kedalaman relasi dengan yang ilahi dan kedalaman ini bisa dimasuki oleh mitos. Maka Campbell mengatakan bahwa melalui mitos “We can learn to know and come to term with the greater horizon of our own deeper and wiser inward self”²⁸. Pengalaman itu muncul dari pertanyaan mendasar seperti, apa itu dunia dan manusia? Siapa yang membuatnya? Apakah ada yang membuatnya? Bagaimana itu dikerjakan? Dari pertanyaan mendasar seperti ini manusia mulai bergerak dan mencari jawab. Dan kisah yang dibentuk dari pertanyaan-pertanyaan seperti ini yang menjadi dasar pijak religi maupun kultur.²⁹

Mitos bergerak dalam dua medan yaitu antara makna dan bentuk (form). Mitos itu butuh forma.³⁰ Di sini ada hubungan timbal balik antara mitos sebagai bentuk dan mitos sebagai makna. Di satu pihak form mitos adalah kisah namun dilain pihak form atau kisah bukanlah sesuatu yang absolute. Form mitos memperlihatkan kedalaman relasi yang ada di dalam form itu sendiri. Form menunjukkan bahwa mitos bukan realitas yang tersembunyi tetapi justru terus menyingkapkan diri. Maka tepat kalau dikatakan bahwa “Myth hides nothing: its function is to distort, not to make disappear.”³¹ Oleh karena itu, mitos dapat dikatakan sebagai medan energi kerana hakekat yang senantiasa memunculkan realitas hidup itu.

²⁸ Joseph Campbell., Op.cit., hlm. 13.

²⁹ Perlu juga diketahui bahwa pertanyaan seperti ini sesungguhnya adalah pertanyaan terdasar hidup. Sains sendiri memulai dengan pertanyaan seperti ini. Bdk. Stephen Hawking, *A Brief History of Time*, hlm. vi.

³⁰ Micea Eliade, *Symbolism: The Sacred and The Arts*, hlm. 126.

³¹ Roland Barthes, *Mythologies*, hlm. 221 .

Roh mitos sesungguhnya tidak terkungkung dalam *form* ini. Roh mitos adalah dinamis. Ia lebih merupakan daya spiritual. Mitos bukan sebagai sebuah substansi tetapi dengan meminjam Whitehead mitos harus dilihat sebagai sebuah proses “menjadi” (*becoming*) bahkan lebih dari itu “menjadi bersama, dengan” (*becoming with*). Roh mitos ini tidak hanya menggerakkan manusia tetapi juga menjiwai dunia. Sehingga dikatakan juga oleh Campbell bahwa , “The myths are metaphorical of spiritual potentiality in human being, and the same powers that animate our life animate the life of the world.”³² Segala kisah mitos, seperti kisah penciptaan dalam Perjanjian Lama, kisah turunnya al-Qur’an, atau juga kisah manusia dari dewa (yang dimasuki roh dewa atau dianggap turunan dewa).³³ Termasuk juga kisah kejadian tempat atau wilayah tertentu menunjukkan bahwa ada relasi antara manusia dengan yang ada di luar diri manusia. Maka bagi saya kekuatan mitos adalah pada daya relasi. Namun daya relasi di sini tidak sekadar perihal relasi satu banding satu tetapi lebih sebagai jaringan relasi yang terus berproses yang mempesona sehingga yang lain mau tak mau terserap kedalamnya. Dalam religiositas hal itu mengitari segala ungkapan simbolik yang ditampilkan baik berupa patung, ikon atau juga kisah-kisah suci.

Hal ini tidak berarti bahwa mitos identik dengan kebudayaan. Tetapi yang mau ditampilkan adalah bahwa mitos menunjuk pada usaha relasional manusia. Usaha relasional inilah yang akhirnya turut membentuk kultur bahkan peradaban dunia dan juga

³² Joseph Campbell and Bill Moyers, *Op.cit.*, hlm. 28.

³³ Manusia yang di masuki roh dewa seperti kepercayaan di Afrika Tengah (God of Lake Nyaza) baik itu laki-laki maupun perempuan dalam suatu upacara khusus. Atau juga di India, raja adalah representasi dewa. Atau juga di Mesir dan Tibet, Jepang. Bdk. Frazer., *Op. cit.*, hlm. 99-100. Bdk. Bab 3.

religi. Tetapi sekali lagi “esensi” mitos bukanlah pada hasil dalam hal ini kultur atau agama yang dibentuk (*form*). “Esensi” mitos adalah pada daya relasional itu sendiri. Jadi walaupun mitos turut membentuk kultur tetapi daya mitos sebagai roh relasional itu lebih kuat daripada kultur itu sendiri.

Campbell secara lebih jauh juga membagi mitos dengan dua kategori, yaitu mitos yang memungkinkan kita berelasi dengan alam dan manusia adalah bagian darinya. Dan mitos yang memungkinkan individu berelasi dengan masyarakat, karena individu adalah bagian dari masyarakat.

Bicara mitos berarti bicara relasi. Relasi itu sendiri merupakan humus purba eksistensi manusia. Eksistensi manusia adalah relasional dan tidak hanya manusia, semesta bagi David Bohm sesungguhnya berada dalam unsur relasional (*interrelationship*). Maka tepat kalau dikatakan bahwa mitos merupakan tema universal. Universalitas mitos terletak pada aspek relasional yang ditampilkannya. Manusia secara dasarnya adalah makhluk relasional. Dalam mitos dimensi arketipal ini terwujud. Sebagaimana dikatakan Jung dan Eliade, mitos beroperasi pada wilayah transenden sekaligus merambah masuk pada kedalaman kehidupan baik itu sesuatu yang spiritual maupun yang material. Mitos tidak hanya bercokol pada satu dunia inderawi (substansial) tetapi senantiasa berelasi dengan dunia yang lain, dunia ilahi.

Universalitas mitos juga berkaitan erat dengan dua medan gerak mitos yang terjalin satu dengan yang lain yaitu *manusia* dan *bahasa*. Manusia adalah makhluk berbahasa. Ini memperlihatkan bahwa ada relasi timbal balik antara manusia dan bahasa. Mitos sebagaimana dikatakan pada definisi di atas selalu berkaitan dengan cerita yang diucapkan. Sehingga bicara mitos tidak lain adalah bicara kisah yang berarti juga bicara

bahasa, sebagai sebuah konstruk berpikir. Bahasa merupakan simbol paling canggih manusia. Karena dengan bahasa manusia bisa keluar dari dirinya. Dengan bahasa manusia bisa berelasi dengan yang diluar dirinya. Sehingga kisah merupakan usaha manusia untuk keluar dari diri.

Kisah yang diangkat dalam mitos merupakan kisah pergumulan manusia. Mitos merupakan ungkapan pengalaman terdalam manusia baik dengan semesta maupun dengan yang ilahi. Pengalaman seperti ini ada diberbagai belahan dunia. Dari belahan benua Eropa hingga Australia, dari Afrika hingga Asia dan Amerika. Mitos juga membentuk berbagai kebudayaan besar, seperti Mesir, Yunani-Romawi, India, China. Mitos juga turut berperan dalam tumbuhnya agama-agama baik agama kosmik maupun agama wahyu.

Pada pendefinisian di atas ditekankan bahwa karakteristik dasar mitos adalah relasi. Relasi yang dibangun pada tataran ini lebih sebagai relasi dinamis. Jaringan relasi yang berdimensi horisontal sekaligus vertikal. Dilain sisih lain mitos merupakan usaha relasional manusia termasuk didalamnya berelasi dengan yang *amorf*. Dalam mitos relasi bukan sesuatu yang *absolute* tetapi lebih sebagai realitas yang *dinamis*. Dan mitos sebagai pola relasi harus dipahami sebagai jaringan seperti digambarkan Capra. Dalam pandangannya tentang *new perception* Fritjof Capra mengatakan bahwa semua hal sesungguhnya mempunyai kesalinghubungan (*interconnected*) dan kesalingbergantungan (*interdependent*) satu dengan yang lain. Segalanya adalah *binary network* atau *boolean network*.³⁴ Dalam kerangka seperti ini mitos harus dipahami. Ia bukan sesuatu yang tunggal tetapi lebih sebagai sebuah jaringan relasi. Dalam mitos relasi bukan sebagai

³⁴ Fritjof Capra, *The Web of Life*, hlm. 6

sesuatu yang determinis, tetapi lebih sebagai realitas acak (*arbitrary*) atau medan energi.

Hari-hari ini orang semakin sadar bahwa sains ternyata bukan segalanya.³⁵ Ilya Prigogine menyatakan secara jelas, sains juga mencoba melampaui dunia yang tampak ini, mengatasi waktu.³⁶ Bila sains menjadikan hasil sebagai pokok orientasi maka mitos lebih menekankan segi proses atau relasi.³⁷ Mircea Eliade mengatakan juga bahwa mitos adalah arus kreatif. Arden King dalam makalah yang dipresentasikannya pada pertemuan para antropolog Amerika di Minneapolis juga berkeyakinan bahwa mitos merupakan *locus creativitas* dan *inovasi*.³⁸ Bila hasil yang menjadi tujuan maka sesungguhnya manusia kehilangan esensi dasarnya sebagai makhluk yang terus membuka diri dalam relasi. Karena “ada”-nya manusia adalah “ada” yang relasional. Bila aspek ini diabaikan maka manusia terkungkung dalam kategori kedirian yang mengkerdikan hidup itu sendiri.

³⁵ Tentang pergolakan-pergolakan dalam tubuh sains akan dibahas lebih lanjut pada bab. 2.

³⁶ David Ray Griffin, *The Reenchantment of Science*, dalam David Ray Griffin, *Reenchantment of Science- Postmodernism Proposal*, hlm. 49.

³⁷ G.S. Kirk, *Op.cit.*, hlm. 23.

³⁸ Bdk. John J. Honigmann, (Ed.) , *Handbook of Social and Cultural Anthropology*, Rand McNally College Publishing Company, Chicago, 1973. Hlm. 542.